


Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Bermuatan Nilai *Kakawin Sutasoma* untuk Mengelola Kebhinekaan Global Siswa

Thadeus Ega Fausta, Muslihati Muslihati*, Henny Indreswari

Universitas Negeri Malang, Indonesia

*muslihati.fip@um.ac.id

<p>Revised: 2024-10-02</p> <p>Published: 2024-10-27</p> <p>Keywords: Bhinneka Tunggal Ika, Kakawin Sutasoma, Psychoeducational Group</p> <p>Copyright holder: © Author/s (2024)</p> <p>This article is under: </p> <p>How to cite: Fausta, T. E., Muslihati, M., & Indreswari, H. (2024). Keefektifan Layanan Bimbingan Kelompok Teknik Sosiodrama Bermuatan Nilai Kakawin Sutasoma untuk Mengelola Kebhinekaan Global Siswa. <i>Bulletin of Counseling and Psychotherapy</i>, 6(3). https://doi.org/10.51214/002024061118000</p> <p>Published by: Kuras Institute</p> <p>E-ISSN: 2656-1050</p>	<p>ABSTRACT: Global diversity illustrates students' ability to think broadly when encountering cultures different from their own. The aim of this research is to determine whether there is an effect when guidance and counseling services are combined with local Indonesian values, specifically the values contained in <i>Kakawin Sutasoma</i>. The <i>Kakawin Sutasoma</i> is a work by Mpu Tantular, believed to have been written between 1365 and 1389 during the Majapahit kingdom in the 14th century. The Majapahit kingdom had a diverse cultural and religious background, which inspired Mpu Tantular to create a bridge among these various streams to foster unity. This research is a type of quasi-experiment, using a pretest-posttest control group design. The research subjects are 10th-grade students aged 15 to 16 years, selected through purposive sampling, consisting of 8 individuals for the experimental group and 6 individuals for the control group. The control group consists of 4 males and 4 females, while the experimental group has 4 males and 2 females. Data analysis used non-parametric statistical tests employing the Wilcoxon technique, followed by the Mann-Whitney test to compare differences between the experimental and control groups. The results of this study show an Asymp. Sig. (2-tailed) value of $0.008 < 0.05$. This means that group guidance with the sociodrama technique incorporating <i>Kakawin Sutasoma</i> values is effective in managing the global diversity attitudes of high school students.</p>
---	---

PENDAHULUAN

Penerapan kurikulum saat ini, yaitu Kurikulum Merdeka, bertujuan agar peserta didik dapat belajar dengan senang, sehingga dapat mengembangkan bakatnya secara maksimal (Rahayu dkk., 2022). Implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan salah satu bentuk penerapan Kurikulum Merdeka, dengan harapan dapat mendukung peserta didik untuk meningkatkan nilai karakter dalam kehidupan sehari-hari (Yamin & Syahrir, 2020). Terdapat enam dimensi dalam implementasi Profil Pelajar Pancasila, salah satu di antaranya adalah kebhinekaan global (Nurhayati dkk., 2022). Kebhinekaan global merupakan upaya menjaga kebudayaan bangsa dan kebudayaan lokal serta keterbukaan terhadap budaya lain, sehingga tercipta kebudayaan luhur sesuai karakter bangsa Indonesia (Jusmawati dkk., 2024). Kebhinekaan global juga diartikan sebagai sikap menerima perbedaan tanpa merasa lebih unggul dari kelompok/golongan lain (Delima Kiska dkk., 2023). Unsur kunci dalam kebhinekaan global meliputi: (1) mengenal dan menghargai kebudayaan, (2) kemampuan dalam melakukan komunikasi interkultural/lintas budaya, dan (3) sikap tanggung jawab

terhadap kebhinekaan (Ristek, 2022). Kebhinekaan global merupakan gambaran dari peserta didik yang mampu berpikir secara luas ketika berjumpa dengan budaya yang berbeda dari dirinya (Sabanil dkk., 2022).

Peserta didik yang belum memahami pentingnya kebhinekaan global berpotensi bersikap etnosentris, sehingga peran bimbingan dan konseling sangat diperlukan untuk mencegah hal tersebut (Safitri dkk., 2022). Wawasan kebhinekaan global sebaiknya dikelola sejak usia dini agar peserta didik memiliki rasa ingin berinteraksi dengan orang yang memiliki budaya berbeda dari dirinya (Radjiman, 2021).

Penerapan pembelajaran berbasis multikultural dapat membantu menumbuhkan sikap kebhinekaan global di kalangan peserta didik (Ismail dkk., 2020). Diperlukan kerja sama dari setiap elemen sekolah untuk memaksimalkan capaian setiap aspek peserta didik Pancasila (Muslihati dkk., 2023). Sikap diskriminatif terhadap budaya tertentu bisa saja terjadi jika peserta didik kurang memahami pentingnya kebhinekaan global (Verkuyten & Kollar, 2021). Melalui wawasan kebhinekaan global, akan terbentuk karakter peserta didik yang sesuai ajaran-ajaran Pancasila (Rokhimah & Maknun, 2022).

Konsep layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang bermuatan nilai *Kakawin Sutasoma* adalah salah satu bentuk layanan berbasis multikultural. *Kakawin Sutasoma* memiliki konsep budaya yang diwariskan turun-temurun, mencakup nilai kebhinekaan, bahasa, moral, kesederhanaan, serta pembelajaran sepanjang masa (Sukartha, 2015). Mpu Tantular merupakan penulis *Kakawin Sutasoma* yang hidup dalam keberagaman di kerajaan Majapahit (Irsyad dkk., 2016). Semboyan bangsa Indonesia, "*Bhinneka Tunggal Ika*," yang berarti beragam tetapi tetap satu tujuan, terdapat pada salah satu pupuh *Kakawin Sutasoma*, tepatnya pada pupuh 139 bait 5 (Mastuti & Bramantyo, 2019). *Kakawin Sutasoma* dipilih karena mengandung nilai-nilai karakter lokal yang dapat dijadikan landasan kehidupan bermasyarakat bagi peserta didik (Fitriyah dkk., 2022).

Keunikan *Kakawin Sutasoma* merupakan gambaran nyata dari keberagaman penduduk di wilayah Majapahit (kerajaan besar yang mencetuskan semboyan "*Bhinneka Tunggal Ika*"). Kerajaan Majapahit dihuni oleh penduduk Samudra Pasai dan Malaka, orang Tionghoa yang telah memeluk agama Islam, serta penduduk asli Majapahit yang beragama Hindu dan Buddha (Cunino, 2018). Keberagaman ini membuat Mpu Tantular menciptakan jembatan untuk menyatukan berbagai aliran agama di kerajaan Majapahit (Mastuti & Bramantyo, 2019). Sikap toleransi beragama yang lama diterapkan di Majapahit turut menyadarkan pemerintah Indonesia akan pentingnya semangat persatuan. Oleh karena itu, semboyan *Bhinneka Tunggal Ika tan hana dharmma mangrwa* pada *Kakawin Sutasoma* diangkat sebagai semboyan negara Indonesia, bermakna "walaupun berbeda-beda tetap satu jua" (Mastuti & Bramantyo, 2019).

Salah satu nilai budaya Indonesia yang juga membahas toleransi adalah *Gusjigang*. Namun, terdapat perbedaan sudut pandang antara *Gusjigang* dan *Kakawin Sutasoma*: *Gusjigang* lebih menekankan kebersamaan dan gotong royong, sedangkan *Kakawin Sutasoma* menekankan toleransi antarumat beragama dan perbedaan latar belakang budaya sebagai dasar masyarakat (Irsyad dkk., 2016). Berdasarkan nilai-nilai toleransi dalam *Kakawin Sutasoma* tersebut, penulis menggunakannya sebagai dasar intervensi dalam bimbingan kelompok, dengan harapan peserta didik dapat berpikir luas ketika berjumpa dengan budaya berbeda. Di abad ke-21, sikap toleransi serta kemampuan kolaborasi dengan orang dari latar belakang berbeda merupakan keterampilan yang harus dikuasai setiap orang (Santoso dkk., 2023). Selain itu, penerapan *Kakawin Sutasoma* dapat membantu peserta didik mengingat kembali sejarah berdirinya negara Indonesia (Fausta dkk., 2024).

Kebhinekaan global, jika ditelaah secara menyeluruh, berkaitan dengan sikap atau perilaku toleransi, bagaimana individu mampu menghargai perbedaan, serta keterbukaan terhadap kebudayaan baru (Komang dkk., 2022). Sikap toleransi tidak terbentuk sendiri pada individu; bantuan dari orang lain diperlukan (Erawati, 2017). Penanaman sikap toleransi pada peserta didik akan lebih efektif jika dilakukan melalui aspek afektif, psikomotorik, dan kognitif (Abdulatif & Dewi, 2021).

Strategi dalam layanan bimbingan dan konseling untuk mengelola sikap kebhinekaan global peserta didik dapat dilakukan dengan bimbingan kelompok, dengan sosiodrama sebagai salah satu tekniknya (Lubis, 2022). Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan bimbingan kelompok berdampak positif terhadap pengembangan sikap toleransi serta pemahaman budaya lain pada peserta didik (Pratiwi dkk., 2017). Selain itu, penelitian tentang sosiodrama menunjukkan bahwa teknik ini dapat membantu peserta didik berkomunikasi efektif di tengah perbedaan budaya serta meningkatkan sikap saling menghargai (Khairiyah dkk., 2022).

Kegiatan sosiodrama akan dikaitkan dengan pasal-pasal dalam *Kakawin Sutasoma* yang memiliki keselarasan makna dengan kebhinekaan global: (1) Aspek kebhinekaan global "memahami dan menghargai budaya" memiliki makna yang sama dengan pasal 145 ayat 2 dalam *Kakawin Sutasoma*: "janganlah pernah meninggalkan ajaran lima moralitas (Pancasila). Sebagai pengikut jalan Mahayana, seorang *śrāwaka* (individu yang mempraktikkan ajaran moral dan spiritual untuk mencapai pencerahan atau pembebasan) wajib menjaga tiga hal, yaitu ucapan, tubuh, dan pikiran." (2) Aspek kebhinekaan global "kemampuan komunikasi interkultural" memiliki makna yang sama dengan pasal 135 ayat 5 dalam *Kakawin Sutasoma*: "Dikatakan bahwa wujud Buddha dan Siwa berbeda. Namun, kebenaran yang diajarkan Buddha dan Siwa sesungguhnya satu jua." (3) Aspek kebhinekaan global "sikap tanggung jawab" memiliki makna yang sama dengan pasal 141 ayat 7 dalam *Kakawin Sutasoma*: "Jangan biarkan pikiranmu tidak murni. Kembangkanlah batinmu karena tidak ada kebahagiaan tanpa sebab."

Bimbingan dan konseling dalam ranah multibudaya memperlihatkan sensitivitas konselor terhadap keragaman budaya di sekolah serta kepedulian terhadap budaya orang lain (Rahmi dkk., 2022). *Research gap* dalam penelitian ini adalah kurangnya konfigurasi nilai-nilai *Kakawin Sutasoma* dalam bimbingan dan konseling. Oleh karena itu, peneliti ingin mengetahui apakah terdapat pengaruh ketika layanan bimbingan dan konseling dipadukan dengan nilai-nilai lokal bangsa Indonesia, khususnya nilai-nilai dalam *Kakawin Sutasoma*.

METODE

Desain Penelitian

Metode yang diterapkan dalam penelitian ini adalah jenis quasi experiment. Quasi experiment merupakan penelitian yang dilakukan pada dua jenis kelompok, yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen (Sugiyono, 2015). Selain itu, metode quasi experiment adalah gabungan prosedur untuk melakukan pengamatan dalam penelitian yang terstruktur (William & Hita, 2019). Pada penelitian ini, penerapan quasi experiment digunakan untuk mengukur dampak pada subjek eksperimen, namun tidak menerapkan penugasan acak dalam menciptakan perbandingan. Model pretest-posttest control group design akan digunakan dalam penelitian ini, di mana kedua kelompok akan menjalani tes awal atau pretest yang sama menggunakan instrumen kebhinekaan global. Kelompok eksperimen akan mempraktikkan metode sosiodrama yang diintegrasikan dengan pasal-pasal dalam *Kakawin Sutasoma*, seperti yang tertera pada tabel 1. Kelompok kontrol akan diberikan teknik diskusi kelompok, kemudian keduanya akan menjalani tes tahap akhir atau posttest. Dengan demikian, hasil dari pretest dan posttest dapat dibandingkan. Peneliti mengalokasikan waktu sebanyak 5 kali pertemuan dengan durasi masing-masing selama 45 menit.

Partisipan

Subjek penelitian yang akan diberi intervensi berjumlah 8 orang untuk kelompok eksperimen dan 6 orang untuk kelompok kontrol, yang semuanya merupakan siswa kelas X SMA Kolese Santo Yusup Malang. Seluruh partisipan berusia 15 tahun, terdiri dari 7 laki-laki dan 7 perempuan, dengan status sosial ekonomi menengah ke atas. Anggota dalam kelompok eksperimen dipilih berdasarkan skor pretest terendah dalam kategori sedang pada masing-masing kelas, sedangkan kelompok

kontrol dipilih berdasarkan skor pretest yang berada pada kategori sedang, namun tetap lebih tinggi dibandingkan skor pretest dari kelompok eksperimen. Pemimpin kelompok dalam penelitian ini adalah konselor sekolah.

Instrumentasi

Instrumen kebhinekaan global yang dikembangkan oleh peneliti didasarkan pada penelitian Gunawan & Suniasih (2022), dengan total 12 butir pertanyaan dan 3 indikator. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa seluruh butir pertanyaan memiliki nilai lebih dari 0,159, sehingga 12 butir pertanyaan dinyatakan valid. Hasil validitas dijabarkan secara rinci pada tabel 2.

Intervensi

Pada tahap intervensi, konselor sekolah menjadi pemimpin kelompok untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. Tahap intervensi dimulai dengan kegiatan *pretest* yaitu menyebarkan instrumen kebhinekaan global untuk mengetahui tingkatan kategori kebhinekaan global peserta didik. Kemudian dilanjutkan 5 kali sesi dengan durasi waktu 45 menit untuk kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen. rincian sesi pada bimbingan kelompok teknik sosiodrama dijabarkan secara detail pada tabel 1.

Tabel 1. Tahap pelaksanaan sosiodrama

Pertemuan	Jabaran Kegiatan
Pertemuan 1	pada pertemuan pertama konselor berfokus pada membentuk kelompok dan menjelaskan tujuan pelaksanaan bimbingan kelompok, serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk menyusun skenario sosiodrama
Pertemuan 2	Pada pertemuan kedua, kegiatan sosiodrama mulai dilaksanakan oleh siswa. Skenario topik pertama diambil dari pupuh 145 ayat 2 dalam <i>Kakawin Sutasoma</i>
Pertemuan 3	Pada pertemuan kedua, kegiatan sosiodrama mengambil topik dari pupuh 135 ayat 5 dalam <i>Kakawin Sutasoma</i>
Pertemuan 4	Pada pertemuan ketiga, kegiatan sosiodrama mengambil topik dari pupuh 141 ayat 7 dalam <i>Kakawin Sutasoma</i>
Pertemuan 5	Pada pertemuan kelima, konselor fokus pada Evaluasi seluruh proses kegiatan layanan dan pengakhiran. Konselor juga memberikan posttest kepada anggota kelompok

Analisis Data

Analisis data menggunakan uji statistik non-parametrik dengan teknik Wilcoxon untuk menentukan seberapa signifikan perubahan yang terjadi pada peserta didik sebelum dan sesudah intervensi. Selanjutnya, uji Mann-Whitney digunakan untuk membandingkan perbedaan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini diawali dengan memberikan pretest kepada 150 peserta didik kelas sepuluh, yang bertujuan untuk mengetahui tingkat kebhinekaan global pada mereka. Peserta didik dengan tingkat kebhinekaan global dalam kategori sedang akan diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang mengandung nilai-nilai Kakawin Sutasoma. Untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kakawin Sutasoma memiliki dampak terhadap kebhinekaan global, peneliti juga menggunakan teknik diskusi kelompok sebagai kelompok kontrol. Setelah masing-

masing kelompok mendapatkan perlakuan, peserta didik akan kembali diberikan posttest untuk mengetahui perubahan pada aspek kebhinekaan global.

Hasil pengolahan data mengenai kebhinekaan global peserta didik sebelum dan sesudah diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama yang mengandung nilai *Kakawin Sutasoma* disajikan pada tabel 3.

Tabel 2. Hasil uji Validitas Skala Kebhinekaan Global

Item	If item deleted			Corrected Item-Total Correlation
	Scale Mean	Scale Variance	Cronbach's Alpha	
X1	24.85	20.305	.745	.267
X2	25.58	20.755	.749	.222
X3	24.77	19.227	.725	.436
X4	25.45	19.726	.741	.312
X5	25.85	19.795	.723	.475
X6	25.44	19.725	.743	.296
X7	25.41	19.331	.721	.474
X8	25.47	19.928	.733	.364
X9	24.41	21.117	.741	.291
X10	25.31	17.543	.715	.498
X11	25.29	16.944	.692	.640
X12	25.85	20.811	.737	.343

Tabel 3. Kategori kebhinekaan global sebelum dan setelah layanan bimbingan kelompok teknik sosiodrama bermuatan nilai *Kakawin Sutasoma*

Inisial Partisipan & Kelas	Skor <i>pretest</i>	Kategori	Skor <i>posttest</i>	Kategori
AAT, (X-A)	26	Sedang	31	Sedang
ASL, (X-B)	24	Sedang	28	Sedang
CGBA, (X-C)	26	Sedang	30	Sedang
FGB, (X-D)	25	Sedang	31	Sedang
KJA, (X-E)	26	Sedang	32	Sedang
GFL, (X-F)	26	Sedang	29	Sedang
YRKL, (X-G)	25	Sedang	31	Sedang
ZBS, (X-H)	27	Sedang	32	Sedang

Berdasarkan tabel 3, ditampilkan skor pretest dan posttest pada kelompok eksperimen yang mendapatkan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama bermuatan nilai *Kakawin Sutasoma*. Jika ditelaah secara rinci, terdapat perbedaan skor yang terjadi setelah intervensi berupa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama bermuatan nilai *Kakawin Sutasoma*. Berdasarkan hasil perbandingan pretest dan posttest pada kelompok eksperimen, langkah selanjutnya adalah melakukan uji statistik non-parametrik dengan tes ranking Wilcoxon, yang bertujuan untuk memperoleh tingkat signifikansi perbedaan sebelum dan sesudah perlakuan pada subjek penelitian yang jumlahnya kurang dari 30 orang. Hasil uji Wilcoxon pada kelompok eksperimen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara nilai posttest dan pretest. Nilai $Z = -2.539$ dengan Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar 0.011, yang berarti perbedaan ini signifikan pada tingkat kepercayaan 95% ($p < 0.05$). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi atau perlakuan yang diberikan memiliki efek yang signifikan.

Selanjutnya adalah hasil pengolahan data untuk kelompok kontrol dengan menggunakan teknik diskusi kelompok dalam mengelola kebhinekaan global peserta didik terdapat pada tabel 5. Berdasarkan tabel 5 menunjukkan skor pretest dan posttest terhadap kelompok kontrol dengan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok. Jika ditelaah secara detail, terdapat perbedaan skor yang terjadi setelah adanya intervensi berupa layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok. Berdasarkan hasil perbandingan pretest dan posttest pada kelompok kontrol, uji statistik non-parametrik *Wilcoxon* kembali dilakukan. Hasil uji *Wilcoxon* pada kelompok kontrol didapati nilai

Asymp. Sig. (2-tailed) yaitu 0.66. Angka itu dapat diartikan bahwa adanya beda dari hasil pretest dan posttest. Dengan kata lain, juga terdapat dampak terhadap kebhinekaan global siswa ketika memberikan layanan dengan menggunakan teknik bimbingan kelompok, karena nilai yang didapatkan lebih besar dari 0.05

Tabel 5. Kategori kebhinekaan global sebelum dan setelah layanan bimbingan kelompok teknik diskusi kelompok

Inisial Partisipan & Kelas	Skor <i>pretest</i>	Kategori	Skor <i>posttest</i>	Kategori
AMT, (X-A)	27	Sedang	28	Sedang
SAL, (X-B)	25	Sedang	30	Sedang
DHPP, (X-C)	27	Sedang	28	Sedang
AVOCR, (X-D)	26	Sedang	28	Sedang
MJI, (X-E)	27	Sedang	27	Sedang
JAPDA, (X-F)	27	Sedang	27	Sedang

Setelah memperoleh hasil pretest dan posttest dari kelompok kontrol dan eksperimen, perbandingan dilakukan menggunakan uji Mann Whitney. Berdasarkan hasil "Test Statistics," nilai Asymp. Sig. (2-tailed) adalah $0,008 < 0,05$, menunjukkan adanya perbedaan signifikan. Kesimpulannya, "layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama bermuatan nilai Kakawin Sutasoma efektif dalam mengelola kebhinekaan global siswa SMA."

Pembahasan

Beberapa faktor memengaruhi peningkatan sikap kebhinekaan global, baik dengan metode sosiodrama maupun diskusi kelompok, yang didukung oleh penelitian sebelumnya. Penelitian Yunus (2017) menunjukkan bahwa teknik diskusi kelompok efektif dalam meningkatkan nilai toleransi siswa SMP, terutama dalam membangun kesadaran untuk tidak membeda-bedakan selama proses belajar mengajar. Strategi diskusi kelompok membantu siswa memahami sikap toleransi, meskipun masih ada yang bersikap intoleran (Fitriyana, 2020). Pada metode sosiodrama, penelitian Purwanti et al. (2023) menemukan bahwa metode ini meningkatkan pemahaman kebhinekaan, dari rata-rata awal sebesar 59,5 menjadi 77,3 setelah penerapan pada siswa SMP. Lebih lanjut, penggunaan sosiodrama dengan karakter sejarah mampu mengembangkan karakter pelajar Pancasila secara signifikan (Prasety & Widiadi, 2023).

Dalam kelompok eksperimen yang menggunakan teknik sosiodrama, keterlibatan peneliti dan konselor sekolah dalam sosiodrama bermuatan nilai Kakawin Sutasoma diduga berperan sebagai faktor pembeda dalam hasil pretest dan posttest. Keterlibatan fisik, kognitif, dan emosional seseorang adalah kunci keberhasilan dalam pembelajaran (Pratama, 2024). Keterlibatan ini menimbulkan reaksi afektif seperti rasa gembira, ingin tahu, atau bahkan bosan, dan keterlibatan guru serta sekolah menjadi prediktor signifikan bagi hasil belajar siswa (Kösterelioğlu & Koyuncu, 2021).

Di kelompok kontrol, diskusi kelompok juga berdampak pada pengelolaan kebhinekaan, namun dua siswa memiliki nilai pretest dan posttest yang sama, diduga karena kejenuhan. Kejenuhan dapat menurunkan minat mengikuti kegiatan, yang mungkin dipicu oleh suasana kurang mendukung (Rosmaidah et al., 2021) atau proses yang monoton dalam waktu tertentu (Yani & Tanjung, 2024). Kesuksesan layanan juga ditunjang oleh siswa yang secara sukarela mengikuti bimbingan kelompok pada jam pulang sekolah (Lesmana & Rahmadhani, 2024).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa sikap kebhinekaan global siswa kelas X di SMAK Kolese Santo Yusup Malang awalnya berada dalam kategori sedang sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama bermuatan nilai Kakawin

Sutasoma. Setelah layanan ini diberikan, terjadi perubahan dalam sikap kebhinekaan meskipun masih berada pada tingkat sedang. Hal ini didukung oleh hasil uji Wilcoxon yang menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,011 < 0,05$, yang mengindikasikan perubahan signifikan. Selain itu, uji Mann Whitney menunjukkan nilai Asymp. Sig. (2-tailed) sebesar $0,008 < 0,05$, yang memperkuat bahwa layanan bimbingan kelompok dengan teknik sosiodrama bermuatan nilai Kakawin Sutasoma efektif dalam mengelola sikap kebhinekaan global siswa SMA.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan Pendidikan Kewarganegaraan Dalam Membina Sikap Toleransi Antar Siswa. *Jurnal Pendidikan Dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)*, 4(2), 103–109. <https://doi.org/10.55215/Jppguseda.V4I2.3610>
- Arfiah Ghina Rokhimah, N., & Maknun, Luil. (2022). Penanaman Nilai Kearifan Lokal Melalui Konsep Profil Pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. In *Jurnal Pendidikan Dasar* (Vol. 4, Issue 1). <https://ejournal.iainsorong.ac.id/index.php/Misool/editorialBoard>
- Cunino, M. A. (2018). Nasionalisme, Toleransi, dan Kepemimpinan pada Buku Teks Pembelajaran Sejarah SMA. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 2(1), 51.
- Delima Kiska, N., Rizani Putri, C., Joydiana, M., Annisa Oktarizka, D., Maharani, S., Jambi Jl Muaro Bulian mendelo barat, U., & kab Muaro jambi, jambi. (2023). Peran Profil Pelajar Pancasila untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar. *Journal on Education*, 5(2), 4179–4188. <https://doi.org/10.31004/JOE.V5I2.1116>
- Erawati, D. (2017). Interpretasi Multikulturalisme Agama Dan Pendidikan. *Jurnal Studi Agama Dan Masyarakat*, Vol. 13, 100–109.
- Fausta, T. E., Muslihati, M., & Indreswari, H. (2024). Bimbingan Kelompok Bermuatan Nilai Kakawin Sutasoma untuk Mengelola Sikap Kebinekaan Global. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1289–1296. <https://doi.org/10.51169/Ideguru.V9I3.941>
- Fitriyah, F. K., Hidayah, N., Muslihati, & Hambali, I. M. (2022). Analysis of Character Values in the Indonesian Nation's Motto "Bhinneka Tunggal Ika" through An Emancipatory Hermeneutical Study. *Pegem Egitim ve Ogretim Dergisi*, 12(1), 1–9. <https://doi.org/10.47750/pegegog.12.01.01>
- Fitriyana, A. (2020). Strategi Guru Bk Dalam Menumbuhkan Sikap Toleransi Peserta Didik. *Jurnal Fokus Konseling*, 6(2), 75–85. <https://doi.org/10.52657/JFK.V6I2.1219>
- Gunawan, D. M. R., & Suniasih, N. W. (2022). Profil Pelajar Pancasila dalam Usaha Bela Negara di Kelas V Sekolah Dasar. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 133–141. <https://doi.org/10.23887/Jjgsd.V10I1.45372>
- Irsyad, H., Ridlwan, M., & Kartika, P. C. (2016). Pluralisme Agama Dalam Kakawin Sutasoma. *Stilistika*, 9(2), 48–61. <https://doi.org/10.30651/st.v9i2.1179>
- Ismail, S., Suhana, S., & Zakiah, Q. Y. (2020). Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 2(1), 76–84. <https://doi.org/10.38035/JMPIS.V2I1.388>
- Jusmawati, O. :, Baharuddin, I., Fahreza, M., Pascasarjana, S., & Patompo, U. (2024). Pengembangan Pendidikan Karakter Dan Profil Pelajar Pancasila Berwawasan Kearifan Lokal. *Jurnal Education And Development*, 12(1), 1–7. <https://doi.org/10.37081/ED.V12I1.5127>
- Khairiyah AH, N., Babo, R., & Muhajir, M. (2022). Implementasi Metode Sosiodrama dan Pengaruhnya Terhadap Peningkatan Sikap Toleransi dan Pemahaman Materi Kelas IV Siswa Sekolah Dasar. *Gema Wiralodra*, 13(2), 495–504. <https://doi.org/10.31943/gw.v13i2.290>
- Komang, N., Satya, N., Kadek, N., & Raditya, H. (2022). Pembelajaran Bahasa Sebagai Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Pedalitra: Prosiding Pedagogi, Linguistik, Dan Sastra*, Vol. 2, 130–134.
- Kösterelioğlu, M. A., & Koyuncu, H. (2021). Investigating the Effect of Secondary School Students' Level of School Engagement and Subjective Well-Being in School on Their Motivation To Learn

- Science. *Ijsse.Com*, 11(1).
<http://ijsse.com/sites/default/files/issues/2021/v11i1/IJSSEv11i1Paper-05.pdf>
- Lesmana, G., & Rahmadhani, S. (2024). Pengaruh Kepemimpinan Kepala Sekolah Terhadap Akuntabilitas Keprofesionalan Guru Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri 1 Pegajahan. *Imamah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 2(1), 1–7.
<https://ejournal.edutechjaya.com/index.php/imamah/article/view/495>
- Mastuti, D. W. R., & Bramantyo, H. (2019). *Kakawin Sutasoma* (Satu Bahas). Komunitas Bambu.
- Muslihati, Prihatiningsih, R., & Multisari, W. (2023). Post pandemic career planning strategy for generation Z based on cultural and religion values. *KONSELOR*, 12(2), 86–94.
<https://doi.org/https://doi.org/10.24036/0202312247-0-86>
- Nurhayati, Jamaris, & Marsidin, S. (2022). Strengthening Pancasila Student Profiles In Independent Learning Curriculum In Elementary School. *International Journal Of Humanities Education and Social Sciences*, 1(6). <https://doi.org/10.55227/ijhess.V1i6.183>
- Prasety, E. J., & Widiadi, A. N. (2023). Mengasah Profil Pelajar Pancasila dengan Sosiodrama: Studi Kasus Pembelajaran Sejarah di Malang. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 6(2), 183–192. <https://doi.org/10.17509/Historia.V6i2.55792>
- Pratama, I. G. (2024). Kunci Sukses Pembelajaran Efektif: Tinjauan Systematic Literature Review Memahami Hubungan Gaya Kognitif, Regulasi Diri, dan Motivasi. *Psycho Aksara : Jurnal Psikologi*, 2(1), 73–79. <https://doi.org/10.28926/Psychoaksara.V2i1.1422>
- Pratiwi, E. P., Hanim, W., & Badrujaman, A. (2017). Pengaruh Teknik Role Playing Dalam Bimbingan Kelompok Terhadap Toleransi Pada Peserta Didik Kelas X SMK Negeri 26 Jakarta. *INSIGHT: Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 114–129. <https://doi.org/10.21009/INSIGHT.062.01>
- Purwanti, D., Zaman, A. Q., Dukuh, J., & Xii-4 Surabaya, M. (2023). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas VII Pada Materi Kebhinekaan Indonesia Dengan Metode Sosiodrama Di SMP Negeri 40 Surabaya. *Semantik : Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 201–210.
<https://doi.org/10.61132/Semantik.V1i4.184>
- Radjiman, I. (2021). Wawasan Kebinekaan Global Pada Anak Usia Dini di Ternate. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 7(4), 771–780. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7421891>
- Rahayu, R., Rosita, R., Rahayuningsih, Y. S., Hernawan, A. H., & Prihantini, P. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Penggerak. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6313–6319.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3237>
- Rahmi, A., Neviyarni, N., & Netrawati, N. (2022). Kompetensi Multibudaya Konselor Dalam Konseling Kelompok Sebagai Upaya Mengatasi Bias Budaya Pada Anggota Kelompok. *Syifaul Qulub: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.32505/Syifaulqulub.V3i1.5012>
- Ristek, K. (2022). *Naskah Akademik Rancangan Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Rosmaidah, S., Supriatna, E., & Irmayanti, R. (2021). Gambaran Kejenuhan Belajar Siswa SMK Kelas X. *FOKUS: Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 4(4), 257–262.
<https://doi.org/10.22460/Fokus.V4i4.7001>
- Sabanil, S., Sarifah, I., & Imaningtyas, I. (2022). Peran Guru dalam Pelaksanaan Hidden Curriculum untuk Menumbuhkan Karakter Kebhinekaan Global Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 6567–6579. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3306>
- Safitri, A., Wulandari, D., & Herlambang, Y. T. (2022). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila: Sebuah Orientasi Baru Pendidikan dalam Meningkatkan Karakter Siswa Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(4), 7076–7086. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3274>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
<https://doi.org/10.9000/jupetra.v2i1.141>
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.

- Sukartha, I. N. (2015). Budaya Bali dalam Sastra Kakawin dan Geguritan. *Jumantara: Jurnal Manuskrip Nusantara*, Vol. 6(2), 117–132.
- Verkuyten, M., & Kollar, R. (2021). Tolerance and intolerance: Cultural meanings and discursive usage. *Culture and Psychology*, 27(1), 172–186. <https://doi.org/10.1177/1354067X20984356/Format/EPUB>
- Widya Utami Lubis, L. (2022). Pengaruh Bimbingan Kelompok Teknik Modeling Terhadap Pemahaman Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas VII–3 SMP Negeri 4 Percut Sei Tuan Tahun Ajaran 2021/2022. *Invention: Journal Research and Education Studies*, 3(2), 55–70. <https://doi.org/10.51178/Invention.V3I2.696>
- William, W., & Hita, H. (2019). Mengukur Tingkat Pemahaman Pelatihan PowerPoint Menggunakan Quasi-Experiment One-Group Pretest-Posttest. *Jurnal SIFO Mikroskil*, 20(1), 71–80. <https://doi.org/10.55601/jsm.v20i1.650>
- Yamin, M., & Syahrir, S. (2020). Pembangunan Pendidikan Merdeka Belajar (Telaah Metode Pembelajaran). *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 126–136. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1121>
- Yani, A. P., & Tanjung, A. I. (2024). Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Kejenuhan Belajar Melalui Ice Breaking di SMP Negeri 2 Padang Panjang. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(1), 400–404. <https://doi.org/10.5281/Zenodo.10555482>
- Yunus, M. (2017). Implementasi Nilai-Nilai Toleransi Beragama Pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, 15(2), 166–187. <https://doi.org/10.35905/Alishlah.V15i2.566>